

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses di dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu Madyo (1993).

Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan (2010) pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah siswa, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa adalah merupakan subjek belajar. Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa atau anak didik itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam berbagai statment dikatakan bahwa siswa/anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok

manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar siswa /anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaanya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

B. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Yusuf (2004) menyatakan perilaku agresif dapat diartikan sebagai sebuah bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa dan mendominasi. reaksi agresif tidak berkontribusi atau tidak memberikan nilai manfaat bagi kesejahteraan rohaniah individu atau penyelesaian masalah yang di hadapinya.

Selanjutnya Berkowitz (1993) mendefinisikan agresi dalam hubungannya dengan pelanggaran norma atau tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial berarti mengabaikan masalah bahwa evaluasi normatif mengenai tingkah laku sering kali berada bergantung pada prespektif pihak-pihak yang terlibat, sebagai contoh: Efektif dan dapat diterima.

Berkowitz (2003) menyatakan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Agresif bukan hanya suatu usaha untuk sengaja menyakiti seseorang tetapi juga dasar dan interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara verbal maupun non verbal.

2. Aspek-Aspek Perilaku Agresif

Beberapa ahli seperti Berkowitz (2003) berpendapat bahwa di dalam perilaku agresif terdapat beberapa aspek, antara lain:

a. Agresif Instrumental

Yaitu penggunaan agresif oleh individu atau organisme untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Termasuk jenis agresif ini adalah perampokan, perampasan dan penculikan.

b. Agresif Verbal

Yaitu dilakukan terhadap sumber agresif secara verbal yang termasuk agresif ini adalah kata-kata kotor atau kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan dan membuat orang lain menderita.

c. Agresif fisik

Yaitu agresif yang dilakukan sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresif tersebut. Misalnya perkelahian. Respon menyerang muncul terhadap stimulus (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek mati.

d. Agresif konseptual

Yaitu agresif yang bersifat penyaluran agresif yang disebabkan oleh ketidakberdayaan untuk melawan baik secara verbal maupun fisik. Individu yang marah akan menyalurkan agresifnya secara konsep atau saran-saran yang membuat orang lain menjadi ikut menyalurkan, misalnya bentuk hasutan-hasutan, isu-isu yang membuat orang lain menjadi marah, terpukul, kecewa ataupun menderita.

e. Agresif kolektif

Yaitu tindakan atau perlakuan agresif yang dilakukan oleh sekelompok orang atau membenarkan tindakan mereka sebagai usaha untuk menenyapkan atau menghancurkan orang lain yang dibenci, misalnya sekelompok individu yang menghasut untuk melakukan tindakan agresif terhadap pimpinan seperti tindakan-tindakan pengrusakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku agresif adalah: Agresif Instrumental, Agresif Verbal, Agresif fisik, Agresif konseptual, Agresif kolektif.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Menurut Krahe (2005) berbagi kondisi sosial yang merugikan ditelaah sebagai penyebab potensial timbulnya perilaku agresif, seperti:

a. Pola asuh

Pola asuh orang tua yang keras memiliki hubungan yang tinggi dengan agresifitas anak-anaknya, Antara lain karena anak-anak itu menganggap hukuman badan sebagai bentuk tindakan mengatasi konfliknya dapat diterima.

b. Peran belajar melalui pengalaman

Kekerasan yang dilakukan secara langsung dalam keluarga atau secara tidak langsung melalui tayangan-tayangan media meningkatkan kemungkinan timbulnya perilaku agresif.

c. Hubungan dengan teman sebaya

Anak-anak yang agresif ditolak teman sebayanya sejak mereka berumur 6 tahun dan penolakan berkaitan dengan peningkatan agresifitas selanjutnya.

Sedangkan menurut Sears (1985) perilaku agresif di tentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Intensitas Amarah seseorang

Sebagian ditentukan oleh taraf frustrasi atau serangan yang menimbulkannya, Dan sebagian ditentukan oleh tingkat persepsi individu terhadap frustrasi yang menimbulkan amarah ini.

- b. Kecenderungan untuk mengepresikan amarah pada umumnya ditentukan oleh apa yang dipelajarinya seseorang agresifitas, dan pada khususnya di tentukan oleh sifat situasi ini.

Berdasarkan teori di atas, dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif terdiri dari: pola asuh, peran belajar melalui pengalaman, Hubungan dengan teman sebaya.

C. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak (Darling, 1999). Selanjutnya menurut Arendell (1997) pola asuh adalah sebuah payung atau pelindung tempat dimana aktivitas-aktivitas dan keahlian-keahlian orang dewasa ditampilkan dalam merawat anak.

Menurut Sihadi (1989), pola asuh orang tua yaitu hubungan antara orang tua dengan anak didalam keluarga secara fungsional melibatkan sikap dan berperilaku. Pola ini diwujudkan melalui hubungan orang tua dengan anak. Berkenaan dengan tugasnya sebagai orang tua meliputi upaya mendidik, merawat, melindungi anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang mencapai kondisi yang sehat, Bebas dari segala bentuk gangguan .dengan segala kemungkinan yang dimilikinya kemampuan diri

untuk bertanggung jawab terhadap serta pilihan hidup dan segala konsekuensinya.

Maccoby (dalam Muklis, 2002) mengemukakan istilah parenting style untuk menggambarkan interaksi orang tua dan anak yang didalamnya orang tua mengekspresikan sikap-sikap, Nilai-nilai, Minat-minat dan harapan-harapannya dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan Darling dan Steinberg (dalam Muklis, 2002) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai kumpulan sikap terhadap anak yang berkomunikasi kepada anak dan menciptakan suasana emosional dimana perilaku-perilaku orang tua dieksperikan.

Berdasarkan teori di atas, dapat di simpulkan bahwa pola asuh adalah keseluruhan interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh) dimana pengasuh ini berarti orangtua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

2. Jenis - Jenis Pola Asuh

Banyak para ahli yang menjelaskan mengenai tipe-tipe pola asuh orang tua diantaranya adalah:

- a. Baumrind (dalam Papalia, Olds dan Feldmen 1998):
 - a) Authoritative yaitu orang tua menghargai individualitas, keputusan, minat, pendapat dan kepribadian anak. Orang tua berusaha memelihara hubungan keluarga, saling memberikan dukungan,

sehingga anak merasa nyaman dan mengenal keduanya. Pola asuh ini membuat anak merasa dicintai dan mereka tahu apa yang diharapkan orang tua dari mereka, anak menjadi lebih percaya diri, Memiliki kontrol diri, lebih asertif terhadap dirinya, bereksplorasi, anak selalu ceria.

- b) Authoritarian yaitu pola asuh dimana orang tua mencoba mengontrol dan menuntut ketaatan. Mereka mencoba untuk membuat anak mengikuti standar tingkah laku yang ditetapkan dan bertindak sewenang-wenang, menghukum mereka yang melanggar aturan. Mereka lebih objektif dan kurang hangat di bandingkan orang tua lain, anak menjadi tidak puas, suka menyendiri, curiga dan tidak percaya diri. Sikap orang tua seperti ini membuat anak menjadi mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas , tidak bersahabat, suka mengasingkan diri.
- c) Permissive yaitu orang tua mebiarkan anak mengespresikan diri, membolehkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri secara bebas, tidak ada kontrol, tidak ada tuntutan. Pola asuh ini akan membuat anak menjadi tidak dewasa, kurang mengontrol diri dan kurang bereksplorasi.

- b. Baumrind (1971) Berkeyakinan bahwa orang tua seharusnya tidak menghukum atau bersikap dingin kepada anak-anaknya. Orang tua seharusnya mengembangkan aturan-aturan dan bersikap hangat kepada anak-anaknya. Ia mendeskripsikan empat tipe gaya pengasuhan:
- a) Pengasuhan otoritarian (Authoritarian parenting) adalah gaya yang bersifat membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anaknya agar mematuhi orang tua serta menghormati usaha jerih payah mereka.
 - b) Pengasuhan otoritatif (Authoritative parenting) adalah mendorong anak-anak untuk mandiri namun masih tetap memberi batasan dan kendali atas tindakan-tindakan anak. Orang tua masih memberikan kesempatan untuk berdialog secara verbal. Di samping itu orang tua juga bersifat hangat dan mengasuh.
 - c) Pengasuhan yang melalaikan (Neglectful parenting) adalah gaya dimana orang tua sangat tidak terlibat di dalam kehidupan anak. Anak-anak yang orang tua lebih penting dari pada mereka. Anak-anak cenderung tidak kompeten secara sosial. Banyak anak-anak yang kurang memiliki kendali diri dan tidak mampu menangani independensi secara baik.
 - d) Pengasuhan yang memanjakan (indulgent parenting) adalah gaya dimana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali mereka. Orang tua semacam ini membiarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang

mereka inginkan. Hasilnya adalah anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap kemauan mereka dituruti.

Menurut Idris dan Jamal (1992) membagi tipe pola asuhan orang tua yaitu:

a. Keras (otoriter)

Memiliki ciri-ciri antara lain: orang tua bertindak keras, memaksakan disiplin, memberikan perintah dan larangan, anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah, orang tua sangat keras.

b. Demokratis

Memiliki ciri-ciri: orang tua dalam menentukan peraturan-peraturan terlebih dahulu mempertimbangkan dan memperhatikan keadaan, perasaan dan pendapat anak, musyawarah dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan, hubungan antara keluarga saling menghormati, adanya hubungan harmonis antara anggota keluarga, adanya komunikasi dua arah, memberikan bimbingan dan penuh pengertian.

c. Laissez Faire

Memiliki ciri-ciri antara lain: orang tua membiarkan anak bertindak sendiri-sendiri tanpa memonitori dan membimbingnya, bersifat masa bodoh, membiarkan saja apa yang dilakukan anak, kurangnya keakraban dan hubungan yang sangat dalam dalam keluarga.

3. Aspek – Aspek Pola Asuh Orang Tua Otoriter

Baumrind (dalam Shaffer, 2002) mengemukakan bahwa di dalam 2 dimensi Demandiness & Responsiveness seperti yang telah di jelaskan sebelumnya, terdapat 4 aspek pola asuh orangtua, antara lain yaitu:

a. Control

Meliputi segala usaha orangtua dalam pada anak sesuai dengan patokan tingkah laku yang sudah dibuat menerapkan kedisiplinan sebelumnya. Di tandai dengan sikap menerima dari orangtua terhadap anak tanpa memberikan nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak, Usaha mempengaruhi tingkah laku anak dalam mencapai tujuan dan mengharapkan adanya hal-hal positif.

b. Demanding of maturity

Meliputi segala usaha orangtua pada anak untuk memiliki prestasi yang tinggi, memiliki kematangan sosial dan emosional serta mengharapkan anak untuk bertingkah-laku tanpa disertai dengan pengawasan.

c. Communication

Meliputi kesadaran orangtua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan dan keluhan anak. Ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara orangtua dan anak yang terbuka, Menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.

d. Nurturance

Meliputi kehangatan dan keterlibatan orangtua dalam memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak .ditandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan penguat/reinforcemen dan insentif positif lainnya, meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pada pola asuh orangtua meliputi: Control, Demanding of Maturity, Communication, nurturance.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Banyak faktor yang mempengaruhi pola asuh. Menurut Mussen (1994) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Jenis kelamin

Orang tua pada umumnya cenderung lebih keras terhadap anak wanita dibandingkan terhadap anak laki-laki.

b. Ketegangan orangtua

Pola asuh seseorang bisa berubah ketika merasakan ketegangan ekstra.Orangtua yang demokratis kadang bersikap keras atau lunak setelah melewati hari-hari yang melelahkan orangtua bisa selalu bersikap konsisten. Peristiwa sehari-hari dapat mempengaruhi orangtua dengan berbagai cara.

c. Pengaruh cara orangtua dibesarkan

Para orang dewasa cenderung membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang sama seperti mereka dibesarkan oleh orangtua mereka. Namun kadang-kadang orangtua membesarkan anak dengan cara yang sama sekali berbeda dibandingkan dengan waktu mereka dibesarkan.

Mempelajari tipe pola asuh demokratis mungkin akan sulit jika orangtua dahulu dibesarkan dengan tipe permisif atau otoriter, Tetapi dengan latihan dan komitmen, para orangtua dapat mempelajari tugas-tugas yang secara canggung. Dengan komitmen dan latihan tugas-tugas berat dapat terselesaikan.

d. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan. Maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana mana sendirian.

e. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orangtua di Amerika Serikat yang memperkenalkan anak-anak mereka

untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

f. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, Sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah ke atas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu jenis kelamin, ketegangan orang tua, pengaruh cara orang tua dibesarkan, lingkungan tempat tinggal, sub kultur budaya, dan status sosial ekonomi.

D. Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Agresif

Perilaku agresif pada anak berawal dari keluarga serta dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, orang tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk jadi mandiri. Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan perilaku agresif. Pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk bijak.

Menurut Nimpoeno dalam Besembun, (2008). Pola asuh orang tua yaitu megacu pada segala bentuk dan proses yang terjadi antara orang tua dan anaknya. Interaksi ini meliputi ekspresi dan pernyataan dari orang tua yang mencerminkan sikap baik dalam memelihara dan memberikan gerak pembedaan nilai di dalam bagaimana anak bersikap dan bertingkah laku dalam bermasyarakat. Dan Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) menganggap bahwa pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian.

Menurut Baumrind (dalam Shffer, 2002) menggolongkan pola asuh anak menjadi tiga, yaitu: pola asuh permisif, pola asuh otoritatif dan pola asuh otoriter. Pola asuh permisif, orang tua menunjukkan sikap demokratis dan kasih sayang tinggi, tetapi dengan kendali dan tuntutan prestasi yang rendah. Pada tipe pola asuh ini anak tidak mandiri karena orang tua terlalu memanjakan anaknya sehingga anak tidak peduli dengan tanggung jawab, susah bergaul, dan dapat menghambat perkembangan moral anak.

Pada pola asuh otoritatif, orang tua memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Dalam penelitian Wong menunjukkan bahwa pola pengasuhan otoritatif sangat mendukung perkembangan kemandirian (*healthy autonomy*) pada anak.

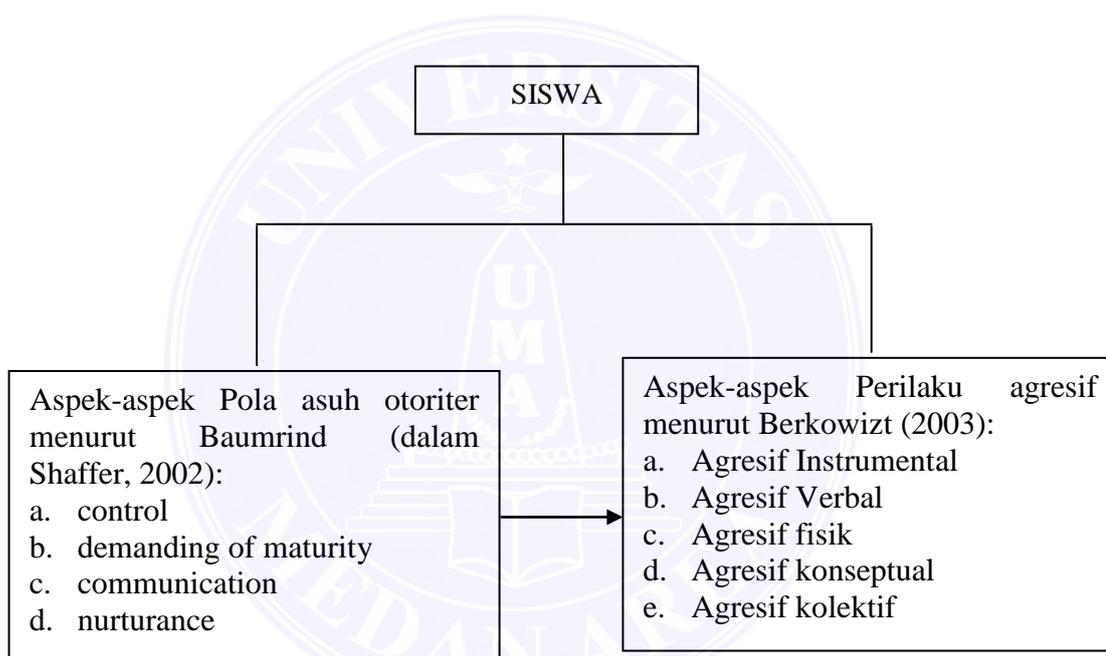
Demikian juga dengan pola asuh otoriter, orang tua sangat menanamkan disiplin pada anaknya dan menuntut prestasi tinggi. Namun, dipihak lain orang tua tidak memberikan kesempatan pada anaknya untuk mengemukakan pendapat sesuatu sekaligus memenuhi kebutuhan anak. Tipe pola asuh otoriter ini membuat anak bijak karena sifat orang tua yang terlalu disiplin dan tegas. Tetapi, perilaku agresif anak tersebut bukan lahir dari kesadarannya sendiri, melainkan karena sikap orang tua yang terlalu memaksa dalam memperoleh prestasi anak.

Pola asuh orang tua yang dimaksudkan dapat mempengaruhi perilaku agresif salah satunya adalah pola asuh otoriter. Menurut Baumrind (dalam Shffer, 2002) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman. Dan menurut Stewart dan Koch (dalam tarmadji, 2001) pola asuh otoriter adalah orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang.

Dengan cara pola asuh otoriter anak lebih menuruti semua peraturan yang telah ditetapkan orang tua, anak tidak boleh melanggar semua peraturan yang telah ditetapkan orang tua, dengan cara otoriter perilaku agresif anak akan terbentuk karena anak akan dihukum apabila mereka melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka ada hubungan pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku agresif pada siswa. Sebab pengaruh pola asuh orangtua secara otoriter sangat berpengaruh dalam membentuk sifat membangkang atau yang biasa disebut agresif pada anak.

E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas dapat diajukan hipotesis penelitian bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada siswa, Semakin tinggi pola asuh otoriter, maka semakin tinggi perilaku agresif sebaliknya, Semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku agresif.